SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

“SISTEM EKONOMI SOSIALIS”

St. Nurul Ilmi Al Fauziah (90100118113)

Sistem ekonomi sosialis muncul di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sebagai reaksi dari perubahan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh revolusi industri. Pada tahun 1840-an, istilah komunisme mulai muncul untuk menyebut sayap kiri yang militan dari Paham sosialisme. Istilah ini biasa dirujuk kepada tulisan Etienne Cabet dengan teori-teorinya tentang kepemilikan umum. Istilah ini kemudian digunakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels untuk menggambarkan pergerakan yang membela perjuangan kelas dan mengarahkan revolusi untuk menciptakan sebuah masyarakat kerjasama (society of cooperation) (Maruta, 2014).

Dalam masyarakat sosialis, yang menonjol adalah rasa kebersamaan atau kolektivisme. Salah satu bentuk kolektivisme yang ekstrem adalah komunisme. Keputusan keputusan ekonomi itu disusun, direncanakan dan dikontrol oleh kekuasaan pusat. Perekonomian yang didasarkan atas sistem yang segala sesuatunya serba dikomando ini sering juga disebut sistem “Perekonomian Komando”. Begitu juga karena dalam sistem komunis Negara merupakan penguasa mutlak, perekonomian komunis juga sering disebut “sistem ekonomi Totaliter”. Istilah lain yang sering digunakan adalah “anarkisme” Istilah tersebut merujuk pada suatu kondisi social pemerintahan yang tidak main paksa dalam menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaannya, melainkan dipercayakan kepada asosiasi-asosiasi individu secara bebas dalam sistem social kemasyarakatan yang ada (Itang & Daenuri, 2017).

Ide sistem ekonomi sosialis tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Marx dan Engel tentang sejarah materialisme dunia Barat. Sosialisme diposisikan sebagai satu tahapan yang harus dijalani oleh kapitalisme menuju era komunisme penuh. Sosialisme menjadi jembatan yang menghubungkan antara dua era sebelum dan

sesudahnya. Pada tahapan terakhir itu tercipta masyarakat yang egaliter tanpa kelas dalam semangat kebersamaan dan sosial. Alat-alat produksi tidak lagi dikuasai oleh privat tetapi negara yang telah kehilangan karakter politiknya sehingga tidak mampu melakukan eksploitasi dan menindas masyarakat. Setelah kebangkitan sosialism, Marx meyakini bahwa efisiensi dan equiti dapat bergandengan (Santoso, 2011).

sistem ekonomi sosialis yang dikembangkan oleh Karl Max menghendaki maksimalisasi peran negara. Negara harus menguasai segala sektor ekonomi untuk memastikan keadilan kepada rakyat mulai dari produksi, konsumsi sampai mendistribusikannya kembali kepada buruh, sehingga mereka juga menikmati hasil usaha. Pasar dalam paradigma sosialis, harus dijaga agar tidak jatuh ke tangan pemilik modal yang serakah sehingga monopoli dan melakukan eksploitasi tenaga buruh lalu memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Karena itu keseimbangan tidak akan pernah tercapai, sebaliknya ketidakadilan akan terjadi dalam perekonomian masyarakat. Negara harus berperan signifikan untuk mewujudkan keseimbangan, kesetaraan dan keadilan ekonomi di pasar (Parakkasi & Kamiruddin, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Itang, I., & Daenuri, A. (2017). SISTEM EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN ISLAM. *Tazkiya*, 18(01), 67–91.
- Maruta, H. (2014). Sejarah Sistem Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 3(1), 647–658.
- Parakkasi, I., & Kamiruddin, K. (2018). ANALISIS HARGA DAN MEKANISME PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Santoso, F. S. (2011). Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 193–207.